Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi
eISSN 3089-8374 & pISSN 3090-1022
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/j3cy1j58
Hal. 4738-4749

Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/ekopedia

Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Inflasi Pangan Bulanan di Indonesia Periode 2015-2024

Erika Apriliani[1], Sri Indah Nikensari[2], Siti Fatimah Zahra [3]
Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta[1,2,3]

*Email Korespodensi: erikaapr24@gmail.com

Diterima: 16-11-2026 | Disetujui: 21-11-2026 | Diterbitkan: 23-11-2026

ABSTRACT

Food inflation is a significant issue as it affects price stability and the welfare of the Indonesian people. This study aims to analyse the impact of the exchange rate, world oil prices and global food prices on Indonesia's monthly food inflation over the period 2015–2024. The novelty of this study lies in the use of lagged variables to identify time lags in the transmission of external factors to food inflation. This study employs a quantitative approach, utilising monthly data analysed via log-linear regression. The results indicate that the exchange rate has a significant negative effect with a time lag of five months; world oil prices have a significant but weak negative effect at the 10 per cent significance level; whilst global food prices have a significant positive effect with a time lag of one month. These findings highlight the importance of managing external factors in maintaining the stability of food inflation in Indonesia.

Keywords: *food inflation, exchange rates, world oil prices, global food prices, log-linear regression.*

ABSTRAK

Inflasi pangan merupakan isu penting karena berdampak pada stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, harga minyak dunia, dan harga pangan global terhadap inflasi pangan bulanan Indonesia pada periode 2015-2024. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel tertunda untuk mengidentifikasi jeda waktu dalam transmisi faktor eksternal terhadap inflasi pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data bulanan yang dianalisis melalui regresi log-linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan dengan jeda waktu lima bulan, harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif yang signifikan namun lemah pada tingkat signifikansi 10%, sedangkan harga pangan global memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan jeda waktu satu bulan. Temuan ini menyoroti pentingnya mengelola faktor-faktor eksternal dalam menjaga stabilitas inflasi pangan di Indonesia.

Kata Kunci: inflasi pangan, nilai tukar, harga minyak dunia, harga pangan global, regresi log-linear.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:
Apriliani, E., Nikensari, S. I. ., & Zahra , S. F. (2026). Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Inflasi Pangan Bulanan di Indonesia Periode 2015-2024. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(4), 4738-4749. https://doi.org/10.63822/j3cy1j58

PENDAHULUAN

Dinamika harga pangan dalam perekonomian global merupakan isu krusial karena berkaitan langsung dengan ketahanan pangan, stabilitas harga, dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Keterbukaan perdagangan pangan global menyebabkan perubahan harga internasional dapat memengaruhi harga domestik melalui mekanisme transmisi harga. Ketidakstabilan di pasar pangan dunia menjadi faktor lain yang harus diperhitungkan dalam merumuskan kebijakan pangan dan memastikan stabilitas harga di dalam negeri (Bahtiar & Raswatie, 2023).

Berdasarkan data inflasi pangan di Indonesia untuk periode 2015-2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi pangan menunjukkan fluktuasi yang tajam, dimulai dari 4,93% pada tahun 2015, turun menjadi 1,26% pada tahun 2017, kemudian naik kembali
hingga mencapai 6,20% pada tahun 2023 sebelum turun menjadi 1,00% pada tahun 2024. Jika dibandingkan dengan kisaran target inflasi umum Bank Indonesia, inflasi pangan pada tahun 2016, 2022, dan 2023 berada di atas batas atas target inflasi, yang mengindikasikan adanya tekanan kenaikan yang signifikan terhadap harga pangan. Situasi ini memerlukan analisis yang mendalam, karena kenaikan harga pangan dapat mengganggu stabilitas harga, mengurangi daya beli, dan menambah pengeluaran rumah tangga, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah (BPS, 2026).

Tekanan inflasi pangan global umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti perubahan kondisi moneter internasional, kenaikan harga energi, dan gangguan rantai pasokan. Kenaikan harga energi dapat meningkatkan biaya produksi dan distribusi pangan, sehingga mendorong kenaikan harga pangan. Gangguan distribusi yang disebabkan oleh krisis, konflik, atau kendala logistik juga dapat mengurangi ketersediaan pangan dan memicu tekanan harga (Jagtap et al., 2022).

Tekanan inflasi pada komoditas pangan penting untuk diperhatikan karena hal ini berdampak langsung pada pengeluaran rumah tangga dan pola konsumsi sehari-hari. Ketika harga pangan naik, masyarakat cenderung menyesuaikan prioritas pengeluaran mereka, menjadi lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang, dan berusaha menggunakan pendapatan mereka secara lebih efisien, yang pada akhirnya dapat berdampak pada aktivitas ekonomi secara lebih luas (Rizani et al., 2023).

Pemantauan inflasi pangan bulanan penting dilakukan karena tekanan harga sering kali meningkat secara bertahap. Perubahan kecil dalam pasokan, biaya distribusi, atau kondisi pasar dapat berkembang menjadi tekanan harga yang signifikan jika tidak terdeteksi sejak dini. Data bulanan dapat berfungsi sebagai indikator awal untuk mengidentifikasi pergeseran tren dan mengurangi keterlambatan informasi dalam menanggapi fluktuasi harga pangan (Silva et al., 2024).

Pentingnya stabilitas harga pangan juga terlihat pada struktur pengeluaran rumah tangga di Indonesia. Selama periode 2015-2025, sebagian besar pengeluaran konsumsi per kapita rumah tangga masih dialokasikan untuk pangan, mencapai sekitar 47-51 persen dari total pengeluaran (BPS, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga pangan berpotensi memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara langsung, terutama rumah tangga berpenghasilan rendah. Dampak inflasi harga pangan dirasakan
lebih berat oleh rumah tangga berpenghasilan rendah, karena sebagian besar penghasilan mereka dihabiskan untuk membeli makanan (Pratikto & Ikhsan, 2016).

Selain memengaruhi daya beli, harga pangan juga sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Maret 2025, ada 8,47 persen penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan atau sekitar 23,85 juta orang dan biaya pangan menjadi komponen terbesar dalam garis kemiskinan sebesar 74,58 persen. Akibatnya, kenaikan harga pangan tidak hanya berkontribusi terhadap inflasi, tetapi juga dapat meningkatkan tekanan terhadap garis kemiskinan dan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Kerentanan Indonesia terhadap inflasi pangan menjadi semakin relevan untuk diteliti, karena pemenuhan kebutuhan pangan domestik tertentu masih bergantung pada perdagangan internasional. Data dari BPS mengenai impor komoditas pangan strategis Indonesia untuk periode 2018-2024 menunjukkan bahwa pasar pangan domestik masih bergantung pada pasokan internasional, terutama untuk komoditas seperti gula, beras, daging sapi, serta gandum dan meslin.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki peran penting dalam memengaruhi inflasi. Garzón dan Hierro (2022) menunjukkan bahwa apresiasi mata uang dapat membantu mengurangi tekanan inflasi, meskipun besarnya dampak nilai tukar bervariasi di setiap negara. Samal, Ummalla, dan Goyari (2022) menemukan bahwa inflasi pangan di India dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi, di mana harga pangan global memiliki efek positif terhadap inflasi pangan, sementara nilai tukar riil dan ketersediaan pangan domestik memiliki efek negatif dalam jangka panjang.

Penelitian lain menunjukkan bahwa harga minyak dunia juga berperan dalam memicu tekanan inflasi. Sumba et al., (2024) menemukan bahwa kenaikan harga minyak dunia berpotensi memicu inflasi domestik, terutama depresiasi mata uang yang tercermin dari melemahnya nilai tukar dapat berdampak pada meningkatnya biaya impor energi. Dalam konteks Indonesia, pergerakan harga minyak global juga terkait dengan perubahan harga pangan karena kenaikan biaya energi membuat biaya transportasi dan distribusi jadi lebih mahal, yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga pangan di dalam negeri (Ayu, 2020).

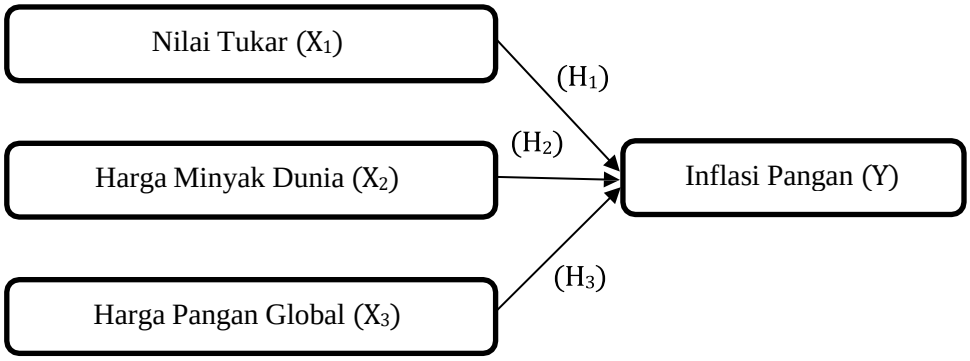
Harga pangan global juga menjadi faktor eksternal yang penting dalam pembentukan inflasi pangan. Oktaria dan Sitorus (2025) menunjukkan bahwa indeks harga pangan global memberikan efek positif yang signifikan terhadap inflasi pangan di Indonesia, terutama dalam periode jangka panjang. Anderl dan Caporale (2024) juga menunjukkan bahwa kenaikan atau ketidakstabilan harga pangan global dapat mendorong kenaikan inflasi pangan domestik, meskipun pengaruhnya cenderung bersifat jangka pendek dan dapat berkembang menjadi efek lanjutan terhadap inflasi inti.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, inflasi pangan dapat dipahami sebagai suatu fenomena yang dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor domestik, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal, termasuk nilai tukar, harga minyak dunia, dan harga pangan global. Namun, pembahasan yang secara khusus berfokus pada inflasi pangan
bulanan di Indonesia masih relatif terbatas, terutama untuk periode 2015-2024. Kebaruan ilmiah dalam artikel ini terletak pada pengujian pengaruh nilai tukar, harga minyak dunia, dan harga pangan global terhadap inflasi pangan bulanan di Indonesia dalam satu kerangka analisis untuk periode 2015-2024.

Permasalahan penelitian yang menjadi fokus artikel ini yaitu apakah nilai tukar, harga minyak dunia, dan harga pangan global memengaruhi inflasi pangan bulanan di Indonesia selama periode

2015-2024. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk melihat efek dari nilai tukar, harga minyak dunia, dan harga pangan global terhadap inflasi pangan bulanan di Indonesia selama periode 2015-2024.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: data diolah oleh peneliti (2026)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data *time-series* bulanan pada periode 2015-2024 dan mencakup total 120 pengamatan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari sumber sekunder, yaitu Badan Pusat Statistik untuk Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam komponen pengeluaran makanan sebagai indikator inflasi pangan, Satu Data Perdagangan dari Kementerian Perdagangan untuk nilai tukar, *World Bank* untuk harga minyak mentah Brent, dan *Food and Agriculture Organization* (FAO) untuk Indeks Harga Pangan Global sebagai indikator harga pangan global.

Analisis data menggunakan regresi *log-linear lagged distributed* dengan estimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Sebelum proses estimasi, uji stasioneritas, normalitas, dan asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis tersebut dengan menggunakan uji parsial dan
koefisien determinasi untuk menganalisis dampak nilai tukar, harga minyak dunia, dan harga pangan global terhadap inflasi pangan bulanan di Indonesia. Berikut adalah model ekonometrik yang diterapkan pada penelitian ini:

$$\Delta IP_t = \alpha + \beta_1 \Delta NT_{t-5} + \beta_2 \Delta HM_t + \beta_3 \Delta HP_{t-1} + \beta_4 Dummy_Break + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ΔIP_t	:	Inflasi pangan bulanan Indonesia pada periode ke-t (diferensiasi pertama)
α	:	Konstanta
ΔNT_{t-5}	:	Nilai tukar bulanan pada lima bulan sebelumnya (diferensiasi pertama)
ΔHM_t	:	Harga Minyak Dunia pada periode ke-t (diferensiasi pertama)
ΔHP_{t-1}	:	Harga pangan global pada satu bulan sebelumnya (diferensiasi pertama)
Dummy_Break	:	Variabel dummy untuk menangkap perubahan struktur pada periode 2020-2024
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	:	Koefisien regresi untuk setiap variabel
ε	:	*Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stationeritas

Uji stasioneritas menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan tingkat signifikansi <0,05. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Pengujian ADF (Tingkat Data Level)

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Inflasi Pangan	0.9727	Tidak Stationer
Nilai Tukar	0.1854	Tidak Stationer
Harga Minyak Dunia	0.2223	Tidak Stationer
Harga Pangan Global	0.7008	Tidak Stationer

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2026)

Hasil uji tingkat level mengindikasikan tidak terdapat variabel yang stasioner. Ini ditunjukkan dari nilai probabilitas untuk setiap variabel berada di atas tingkat signifikansi 5%, sehingga diperlukan pengujian lanjutan pada tingkat diferensiasi pertama.

Tabel 2.
Hasil Pengujian ADF (Tingkat *First Difference*)

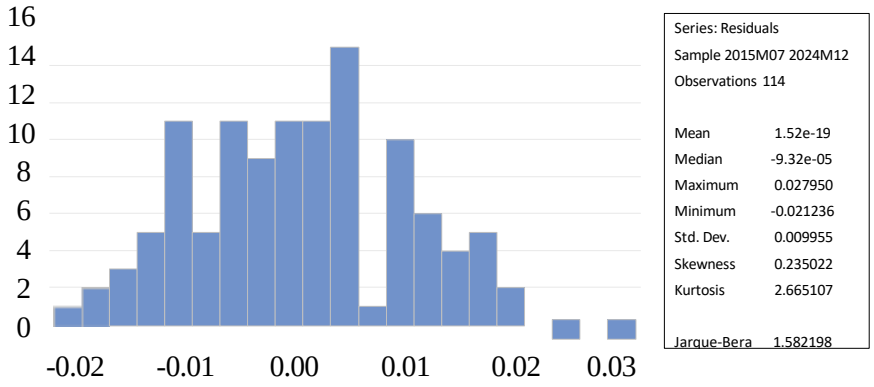
Variabel	Probabilitas	Keterangan
Inflasi Pangan	0.0000	Stationer
Nilai Tukar	0.0000	Stationer
Harga Minyak Dunia	0.0000	Stationer
Harga Pangan Global	0.0000	Stationer

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2026)

Setelah transformasi pada tingkat diferensial pertama, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai prob. sebesar 0,0000. Angka ini lebih rendah daripada tingkat signifikansi 5%, sehingga semua variabel dianggap stasioner pada tingkat diferensial pertama.

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai Jarque-Bera 1,582198 dan tingkat probabilitas sebesar 0,453346. Tingkat probabilitas ini berada di atas taraf signifikansi 5%, residual dalam model dinyatakan berdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas
Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2026)

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factors* mengindikasikan tidak ada variabel independen yang nilai VIF melebihi 10. Secara spesifik, nilai VIF untuk nilai tukar sebesar 1,011592, harga minyak dunia sebesar 1,050164, harga pangan global sebesar 1,053725, dan *dummy break* sebesar 1,006754. Dengan demikian, model penelitian tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.91E-06	2.118740	NA
NT(-5)	0.001557	1.020355	1.011592
HM	8.82E-05	1.050379	1.050164
HP(-1)	0.001688	1.066337	1.053725
Dummy_Break	3.64E-06	2.125370	1.006754

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2026)

Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey, mengindikasikan nilai Prob. F sejumlah 0,2962 dan Prob. Chi-Square sejumlah 0,2892.
Nilai ini melebihi tingkat signifikansi 5%, sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas pada model.

Tabel 4.
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey **Null hypothesis: Homoskedasticity**			
F-statistic	1.245198	Prob. F(4,109)	0.2962
Obs*R-squared	4.981633	Prob. Chi Square(4)	0.2892
Scaled explained SS	3.791640	Prob. Chi Square(4)	0.4349

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2026)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey, diperoleh nilai Prob. F dan Prob. Chi-Square masing-masing sebesar 0,0000. Nilai ini berada di bawah tingkat signifikansi 5%, yang mengindikasikan bahwa model tersebut menunjukkan autokorelasi.

Tabel 5.
Hasil Pengujian Autokorelasi Serial Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: **Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags**			
F-statistic	12.50870	Prob. F(2,107)	0.0000
Obs*R-squared	21.60309	Prob. Chi Square(2)	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2026)

Analisis Regresi Linear Dinamis dengan HAC (Newey-West)

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, model tidak mengalami masalah normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, tetapi terindikasi mengalami autokorelasi. Oleh karena itu, estimasi model dilakukan menggunakan HAC s*tandard errors and covariance* dengan pendekatan Newey-West agar hasil estimasi lebih robust terhadap masalah autokorelasi.

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Linear Dinamis Metode HAC (Newey-West)

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)				
Variable	**Coefficient**	**Std. Error**	**t-Statistic**	**Prob.**
C	0.003514	0.001288	2.728672	0.0074
NT(-5)	-0.056065	0.027277	-2.055396	0.0422
HM	-0.020448	0.010552	-1.937801	0.0552
HP(-1)	0.093210	0.046382	2.009620	0.0469
Dummy_Break	-0.000606	0.001955	-0.309670	0.7574

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2026)

Dari hasil perhitungan, berikut adalah persamaan regresi yang diperoleh.

$$\Delta IP_t = \mathbf{0.003514} + \mathbf{0.056065}\Delta NT_{t-5} + \mathbf{0.020448}\Delta HM_t + \mathbf{0.093210}\Delta HP_{t-1} + \mathbf{0.000606}Dummy_Break + \varepsilon_t$$

Hasil estimasi regresi menggunakan metode HAC menunjukkan bahwa konstanta tersebut memiliki koefisien 0,003514 serta nilai prob. 0,0074. Variabel nilai tukar pada lag ke-5 memiliki koefisien -0,056065 serta nilai prob. 0,0422. Nilai probabilitas ini kurang dari 5%. Berdasarkan hasil estimasi, nilai tukar terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi pangan. Variabel harga minyak dunia memiliki koefisien -0,020448 dan prob. 0,0552. Meskipun tingkatan nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5%, harga minyak dunia masih signifikan pada taraf 10%. Adapun harga pangan global pada lag pertama mempunyai nilai koefisien 0,093210 dan prob. 0,0469, sehingga disimpulkan jika variabel mempunyai pengaruh signifikan pada inflasi pangan di tingkat signifikansi 5%.

Uji *Adj* R^2 (*Adjusted R Square*)

Hasil pengujian R-squared sebesar 0,085727 mengindikasikan variabel independen berkontribusi sebesar 8,57 persen terhadap variasi inflasi pangan. Sementara itu, 91,43 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai R-squared yang telah disesuaikan sebesar 0,052176 menunjukkan bahwa, setelah memperhitungkan jumlah variabel bebas dalam model, model tersebut mampu menjelaskan variasi inflasi pangan sebesar 5,22%.

Tabel 7.
Hasil Uji *Adj* R^2 (Adjusted R Square)

R-squared	0.085727
Adjusted R-Squared	0.052176

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2026)

Uji Parsial (Uji t)

Secara parsial, variabel nilai tukar di lag kelima memberikan efek negatif signifikan terhadap inflasi pangan. Sementara itu, variabel harga minyak dunia memberikan efek negatif signifikan pada

taraf signifikansi 10 persen. Terakhir, variabel harga pangan global di lag pertama memberikan efek positif signifikan terhadap inflasi pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar, harga minyak dunia, serta harga pangan global berhubungan dengan perubahan inflasi pangan.

Pembahasan

Hipotesis adalah asumsi sementara yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan tinjauan teoretis dan penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H_1 : Nilai tukar mempunyai efek negatif yang signifikan terhadap inflasi pangan bulanan di Indonesia selama periode 2015-2024.

H_2 : Harga minyak dunia mempunyai efek positif yang signifikan terhadap inflasi pangan bulanan di Indoensia periode 2015-2024.

H_3 : Harga pangan global mempunyai efek positif yang signifikan terhadap inflasi pangan bulanan di Indonesia periode 2015-2024.

Efek Nilai Tukar Pada Inflasi Pangan Bulanan di Indonesia Periode 2015-2024

Menurut hasil estimasi, nilai tukar mempunyai efek negatif yang signifikan pada dinamika inflasi pangan bulanan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi pangan tidak terjadi secara langsung pada periode yang sama, melainkan baru terlihat setelah lima bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transmisi nilai tukar terhadap inflasi pangan berlangsung secara bertahap, karena perubahan nilai tukar terlebih dahulu memengaruhi biaya impor, harga bahan baku, biaya produksi, serta distribusi sebelum akhirnya tercermin pada harga pangan di tingkat konsumen. Dalam teori *Exchange Rate Pass-Through*, Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga barang-barang impor yang kemudian bertransmisi pada harga domestik, termasuk harga pangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut di negara berkembang seperti Indonesia baru signifikan pada lag kelima, sehingga jeda waktu lima bulan menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar pada lima bulan sebelumnya dapat menurunkan atau memperlambat laju inflasi pangan pada periode penelitian, sehingga hasil ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai efek negatif yang signifikan terhadap inflasi pangan. Hasil riset ini juga konsisten dengan Oktaria dan Sitorus (2025), Sami dan Makun (2024), serta Samal et al., (2022) yang mengindikasikan nilai tukar mempunyai efek negatif yang signifikan pada inflasi pangan.

Efek Harga Minyak Dunia Pada Inflasi Pangan Bulanan di Indonesia Periode 2015-2024

Menurut hasil estimasi, harga minyak dunia memberikan efek negatif yang signifikan pada dinamika inflasi pangan bulanan di Indonesia pada tingkat signifikansi yang lebih lemah. Kenaikan harga minyak dunia tidak secara langsung menurunkan harga pangan, melainkan menunjukkan adanya perlambatan laju inflasi pangan. Secara teori, harga minyak dunia berkaitan dengan cost-push inflation karena dapat memengaruhi biaya energi, transportasi, distribusi, dan operasional dalam rantai pasok pangan. Namun, arah pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa transmisi harga minyak dunia terhadap inflasi pangan tidak sepenuhnya sederhana. Hal ini dapat dipengaruhi oleh regulasi harga energi, kebijakan distribusi, struktur biaya produsen, dan kemampuan pasar domestik dalam menyerap tekanan harga energi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sami dan Makun (2024), dimana

harga minyak dinyatakan memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi pangan, serta Allon-Pineda et al., (2025) yang
menjelaskan bahwa perubahan harga minyak dapat ditransmisikan ke harga domestik melalui jalur biaya dalam jangka pendek.

Efek Harga Pangan Global Pada Inflasi Pangan Bulanan di Indonesia Periode 2015-2024

Menurut hasil estimasi, harga pangan global mempunyai efek positif yang signifikan pada dinamika inflasi pangan bulanan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan global cenderung diikuti oleh peningkatan inflasi pangan domestik setelah melalui proses penyesuaian. Secara ekonomi, perubahan harga pangan di pasar internasional dapat ditransmisikan ke pasar domestik melalui perdagangan, impor, distribusi, dan mekanisme pembentukan harga. Hasil ini sejalan dengan teori cost-push inflation karena kenaikan harga pangan global dapat menjadi sumber tekanan biaya yang mendorong kenaikan harga pangan domestik. Selain itu, teori international price transmission menjelaskan bahwa perubahan harga di pasar internasional dapat memengaruhi harga domestik melalui hubungan perdagangan dan mekanisme penyesuaian harga. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sami dan Makun (2024) serta Oktaria dan Sitorus (2025), dimana harga pangan global dinyatakan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi pangan domestik.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar, harga minyak dunia, dan harga pangan global terhadap inflasi pangan bulanan Indonesia untuk periode 2015-2024. Hasil estimasi mengindikasikan bahwa setiap variabel independen memiliki kontribusi yang signifikan terhadap inflasi pangan Indonesia, dengan arah dan mekanisme transmisi yang bervariasi. Nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap inflasi pangan pada lag kelima. Hal ini mengindikasikan bahwa apresiasi nilai tukar berperan dalam menurunkan atau memperlambat laju inflasi pangan. Harga minyak dunia memiliki efek negatif dan signifikan pada tingkat 10% saat ini, yang menunjukkan efektivitas kebijakan subsidi energi pemerintah dalam meredam transmisi biaya distribusi pangan. Harga pangan global memiliki efek positif dan signifikan dengan lag satu bulan, sehingga menunjukkan bahwa jalur transmisi harga pangan internasional merupakan determinan eksternal yang paling dominan dalam pembentukan inflasi pangan Indonesia.

Secara teoritis, temuan penelitian ini mendukung kerangka *cost-push inflation* serta tiga teori penghubung ERPT, *Oil Price Shocks*, dan *International Price Transmission*. Penelitian ini menjadi salah satu kontribusi terbaru dalam literatur ilmiah dengan menyajikan temuan empiris bahwa di negara-negara berkembang seperti Indonesia, mekanisme transmisi harga eksternal terhadap inflasi pangan berlangsung secara bertahap dan juga dipengaruhi situasi ekonomi dalam negeri serta kebijakan yang diterapkan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian inflasi pangan di Indonesia memerlukan pendekatan kebijakan yang terintegrasi dan proaktif. Bank Indonesia perlu mengambil perspektif jangka panjang dalam menilai dampak stabilisasi nilai tukar
terhadap inflasi pangan. Pemerintah perlu memastikan keberlanjutan kebijakan subsidi energi untuk menanggulangi dampak kenaikan biaya distribusi pangan, sekaligus memperkuat sistem pemantauan harga pangan global sebagai instrumen peringatan dini dalam pengelolaan impor pangan strategis.

Memperkuat produksi pangan dalam negeri dalam jangka panjang juga merupakan langkah struktural yang diperlukan untuk mengurangi kerentanan inflasi pangan Indonesia terhadap fluktuasi harga pangan di pasar internasional.

Dengan demikian, inflasi pangan di Indonesia bukan hanya terpengaruh oleh faktor-faktor dari dalam, tetapi juga berkaitan dengan dinamika luar negeri, terutama perubahan harga pangan global, nilai tukar, dan harga minyak dunia. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel domestik seperti produksi pangan, stok pangan, kebijakan impor, distribusi, dan faktor cuaca sehingga temuan penelitian mampu menunjukkan berbagai faktor yang memengaruhi inflasi harga pangan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Allon-Pineda, J. C. S., Ocampo, J. C. G., & Santos, E. R. D. (2025). Second-round effects and asymmetry in oil and food price shocks to inflation. *Latin American Journal of Central Banking*, 100180. https://doi.org/10.1016/J.LATCB.2025.100180

Anderl, C., & Caporale, G. M. (2024). *Global Food Prices and Inflation*. www.RePEc.org

Antonio J., G., & Luis A., H. (2022). Inflation, oil prices and exchange rates. The Euro's dampening effect. *Journal of Policy Modeling*, *44*(1), 130–146. https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2021.12.001

Ayu, T. K. (2020). *Global Crude Oil Price And Domestic Food Commodity Prices: Evidence From Indonesia*.

Bahtiar, R., & Raswatie, F. D. (2023). Analisis Fluktuasi Harga Pangan di Kota Bogor. *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*, *1*(2), 70–81. https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i2.42020

Jagtap, S., Trollman, H., Trollman, F., Garcia-Garcia, G., Parra-López, C., Duong, L., Martindale, W., Munekata, P. E. S., Lorenzo, J. M., Hdaifeh, A., Hassoun, A., Salonitis, K., & Afy-Shararah, M. (2022). The Russia-Ukraine Conflict: Its Implications for the Global Food Supply Chains. *Foods*, *11*(14). https://doi.org/10.3390/foods11142098

Oktaria, M. G., & Sitorus, N. H. (2025). Pengaruh Faktor Domestik dan Global terhadap Inflasi Pangan di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics*, *2*(6).

Persentase Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, Indonesia, 1999, 2002–2025. (2025). In *Badan Pusat Statistik (BPS) – Statistik Table*. BadanPusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTM3IzE=/persentase-pengeluaran-rata-rata-per-kapita-sebulan-menurut-kelompok-barang-indonesia-1999-2002-2025.html

Pratikto, R., & Ikhsan, M. (2016). Inflasi Makanan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, *17*(1), 58–74. https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.658

Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. In *Journal Of International Multidisciplinary Research*. https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr

Samal, A., Ummalla, M., & Goyari, P. (2022). The impact of macroeconomic factors on food price inflation: an evidence from India. *Future Business Journal*, *8*(1). https://doi.org/10.1186/s43093-022-00127-7

Sami, J., & Makun, K. (2024). Food inflation and monetary policy in emerging economies. *Journal of Asian Economics*, *95*. https://doi.org/10.1016/j.asieco.2024.101817

Silva E Silva, L., Mongeau Ospina, C. A., & Fabi, C. (2024). Food price inflation nowcasting and monitoring. *Statistical Journal of the IAOS*, *40*(2), 325–339. https://doi.org/10.3233/SJI-230083

Statistik, B. P. (2026). Inflasi (2018=100) Menurut Kelompok dan Sub Kelompok 01 Makanan, Minuman dan Tembakau. In *Tabel Statistik*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg5MCMy/inflasi--2018-100--menurut-kelompok-dan-sub-kelompok-01-makanan--minuman-dan-tembakau.html

Sumba, J. O., Nyabuto, K. O., & Mugambi, P. J. (2024). Exchange rate and inflation dynamics in Kenya: Does the threshold level matter? *Heliyon*, *10*(15). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35726